

KESIAPAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ERA NEW NORMAL

Fitriani

email: fitri.angel91@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Bone

Abstract

This study aims to describe the readiness of educational facilities and infrastructure in the New Normal Era at UPT SMAN 9 Bone and MAN 1 Bone to describe the learning process in the New Normal Era at UPT SMAN 9 Bone and MAN 1 Bone. This research uses a qualitative approach with the type of multi-case study research. Data collection techniques are the method of observation, interviews and documentation. The data that has been collected is then analyzed through the stages of data reduction, data display and drawing conclusions. The results of the research are 1) The readiness of educational facilities and infrastructure in welcoming learning in the new normal era at UPT SMAN 9 Bone and MAN 1 Bone can be said to be available even though not all facilities can be categorized as adequate, 2) Learning in the new normal era at UPT SMAN 9 Bone and MAN 1 Bone uses a blended learning method by combining face-to-face learning and online learning simultaneously.

Keywords: 3-5 keywords from article, separated by semicolon

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, keadaan dunia tiba-tiba terguncang oleh wabah pandemi Covid-19. Dampak dari pandemi telah menyerang seluruh aspek kehidupan. Bukan hanya bidang ekonomi, politik dan sosial, wabah ini juga berdampak pada bidang Pendidikan. Untuk mencegah penyebaran wabah covid-19 di dunia Pendidikan. Pemerintah mengambil langkah tegas dengan memberhentikan pembelajaran tatap muka di sekolah yang digantikan dengan program pembelajaran jarak jauh di rumah.

Kebijakan ini memberikan dampak pada aktivitas semua warga. Pembelajaran yang semula dilakukan di sekolah kemudian dialihkan ke rumah. Peserta didik dan tenaga pendidik

mulai melakukan persiapan untuk melakukan penyesuaian terhadap program pembelajaran baru. Semua warga sekolah diharapkan segera beradaptasi agar tidak mengganggu proses pembelajaran (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi covid-19 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran (Adi et al., 2021; Robandi & Mudjiran, 2020). Jika dilihat dari nilai peserta didik selama masa pandemik, baik itu nilai tugas harian maupun nilai UTS & UAS dapat dikatakan terjadi peningkatan karena hampir semua peserta didik mendapatkan nilai yang bagus. Tetapi faktanya, dalam menyelesaikan tugas tersebut bukan murni dikerjakan sendiri.

Menurunnya kualitas pembelajaran amat dirasakan oleh pendidik dan orang tua peserta didik (Ulfa, 2021). Banyak keluhan yang muncul dengan membanding-bandingkan proses pembelajaran sebelum masa pandemik dengan selama masa pandemik. Menurut pendidik lebih mudah memberikan pemahaman kepada peserta didik saat proses pembelajaran tatap muka (Arum & Susilaningsih, 2020). Berbeda halnya dengan proses pembelajaran jarak jauh, pendidik tidak mengetahui apakah peserta didik sudah memahami materi yang dijelaskan, begitu pula peserta didik yang bingung mengenai penjelasan materi yang dipaparkan pendidik secara daring. Keluhan juga disampaikan oleh orang tua peserta didik, mereka terkadang mengeluh karena tidak paham terhadap materi.

Setelah kondisi penyebaran virus covid-19 mulai menurun, pemerintah Indonesia pun mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan kembali pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini dilakukan untuk memutus potensi *learning loss* yang terjadi selama pembelajaran berlangsung secara daring di masa pandemi. Pemerintah akhirnya mengizinkan sekolah di zona hijau untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan tetap menerapkan protokol Kesehatan (Kemendikbud, 2020).

Selanjutnya, pihak sekolah diberikan kesempatan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk pembelajaran tatap muka. Mulai dari pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan dan lingkungan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang harus dipersiapkan secara baik untuk memulai pembelajaran tatap muka. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VII Pasal 45 ayat 1 bahwa “setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik (Qiftiyah & Sandriansyah, 2020)” serta Peraturan Pemerintah Nomor

19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Damanik, 2015; Yanti & Syahrani, 2021).

Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan di masa pandemik tentu memiliki perbedaan dengan saat kondisi normal mengingat adanya tuntutan untuk mengikuti protokol kesehatan. Penyiapan fasilitas protokol kesehatan merupakan bentuk pengadaan sarana prasarana pendidikan karena fasilitas tersebut merupakan syarat wajib untuk dipenuhi untuk menyelenggarakan pendidikan di masa pandemi (Ramadhan et al., 2021). Olehnya itu, banyak sarana maupun prasarana yang harus dilengkapi oleh pihak sekolah yang sesuai dengan standar protokol kesehatan di masa pandemik, seperti penyediaan sarana cuci tangan, sarana desinfektan, thermogun, penyediaan masker, dan pembatas jarak tempat duduk di dalam kelas (Dini, 2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 9 Bone dan MAN 1 Bone telah melakukan berbagai persiapan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. Adanya perbaikan ruangan kelas yang atapnya bocor, pengecatan, perbaikan lahan parkir, taman dan sebagainya merupakan langkah yang ditempuh oleh pihak sekolah untuk menghadapi hal tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengetahui sejauhmana kesiapan sarana dan prasarana pendidikan dalam menyambut pembelajaran di Era New Normal (Studi Multi Kasus di UPT SMAN 9 Bone dan MAN 1 Bone).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui tentang kesiapan sarana dan prasarana pendidikan dalam menyambut pembelajaran di Era New Normal. Penelitian ini mengambil lokasi di UPT SMAN 9 Bone dan MAN 1 Bone. Subjek penelitian tidak ditentukan, namun proses bergulirnya data penelitian ini berkisar pada subjek yang berada dalam ruang lingkup UPT SMAN 9 Bone dan MAN 1 Bone yang secara rinci meliputi: kepala sekolah/madrasah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, tenaga pendidik/guru dan tenaga kependidikan/staf.

Data dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen resmi, dokumen perorangan yang berhubungan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak Lembaga penyelenggara

pendidikan yang ada di UPT SMAN 9 Bone dan MAN 1 Bone yang terkait dengan kesiapan sarana dan prasarana pendidikan dalam menyambut pembelajaran di Era New Normal.

Instrumen penelitian sebagai alat atau bahan yang digunakan dalam penelitian terutama. Ketika melakukan pengumpulan data, maka dalam penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, pengolahan dan analisis data penelitian ini terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Sarana dan Prasarana Pendidikan pada Era New Normal di UPT SMAN 9 Bone dan MAN 1 Bone

1. Sarana dan Prasarana Pembelajaran dari Rumah

Sesuai dengan masa pandemik covid-19, pembelajaran dari rumah secara daring maupun luring akan lebih optimal apabila memanfaatkan sarana dan prasarana digital. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan antara lain:

- a. Ketersediaan sarana yang memadai yang sifatnya personal, wajib dimiliki oleh semua orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dari rumah yaitu pendidik dan peserta didik. Contohnya seperti *handphone/android* dan laptop.
- b. Kuota internet atau jaringan wifi untuk mempermudah dan melancarkan proses pembelajaran dalam jaringan.
- c. Dukungan jaringan sinyal dan infrastruktur telekomunikasi yang memadai.

Adapun yang menjadi tantangan saat pembelajaran dari rumah antara lain:

- a. Tidak semua peserta didik memiliki *handphone* sendiri, terkadang satu *handphone* digunakan bersama-sama dalam satu keluarga sehingga menjadi penghalang saat akan digunakan di waktu yang bersamaan.
- b. Kemampuan membeli kuota internet peserta didik tidak sama sehingga menjadi kendala dalam mengakses pembelajaran dalam jaringan.
- c. Ketidakmampuan ekonomi ini menjadi kondisi umum, tak hanya di pedesaan tetapi juga di perkotaan.
- d. Masih kurangnya minat terhadap literasi digital.
- e. Jaringan infrastruktur telekomunikasi (internet) belum merata di seluruh kawasan Indonesia, khususnya di daerah pegunungan atau pesisir pantai.

Sarana dan prasarana pembelajaran yang harus disiapkan saat pembelajaran dari rumah adalah *handphone*, laptop dan kuota internet. Kendala yang dihadapi saat pembelajaran dari rumah seperti masih ada peserta didik yang tidak memiliki *handphone*, tidak memiliki kuota internet dan jaringan internet yang tidak memadai. Sejalan dengan perkembangan pandemi khususnya Covid-19 yang masih berlangsung, pemerintah melalui Kemendikbud memperbolehkan sekolah di zona hijau untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara langsung dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

2. Sarana Prasarana Pembelajaran di Masa New Normal

Sarana prasarana yang perlu disiapkan pada proses pembelajaran di era new normal (masa kebiasaan baru) yaitu sarana dan prasarana terkait standar protokol kesehatan di masa pandemik, seperti penyediaan sarana cuci tangan, sarana desinfektan, thermogun, penyediaan masker, dan pembatas jarak tempat duduk di dalam kelas (Dini, 2021).

Di UPT SMAN 9 Bone dan MAN 1 Bone yang menjadi lokasi penelitian, temuan penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang telah tersedia dalam menyambut pembelajaran di era new normal yaitu alat-alat kebersihan, sanitasi sekolah yang baik, wastafel, alat kesehatan, ruang kelas yang steril, tenaga kesehatan dan alat cek suhu tubuh.

Acuan yang menjadi landasan kebijakan tersebut adalah Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Covid-19. Fokus sarana dan prasarana di masa kebiasaan baru adalah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

- a. Alat-alat kebersihan yang tersedia secara lengkap. Sekolah harus menyediakan semua alat-alat kebersihan untuk memastikan kelas selalu dalam keadaan bersih dan steril. Seperti sapu, pel, sekop sampah, dan tempat sampah agar semua kotoran dapat dibersihkan dengan cepat dan berkala.
- b. Sanitasi sekolah yang baik, mulai dari ketersediaan air bersih, buangan air kotor, kamar mandi/WC, tempat cuci tangan/westafel dan tempat pengelolaan sampah.
- c. Wastafel atau tempat cuci tangan telah tersedia di berbagai tempat khususnya di depan ruangan kelas agar peserta didik dan pendidik bisa dengan mudah mencuci tangan dengan sabun. Westafel atau tempat cuci tangan juga tersedia di dekat pos satpam sehingga semua orang sadar untuk mencuci tangan sebelum memasuki lingkungan sekolah.
- d. Alat kesehatan telah tersedia tetapi belum lengkap.
- e. Belum tersedianya APD untuk keadaan darurat.

- f. Ruang kelas telah steril sesuai dengan regulasi. Semua kelas telah disterilkan dengan melakukan penyemprotan desinfektan sebelum proses pembelajaran tatap muka dilaksanakan.
- g. Kapasitas dan daya tampung peserta didik di dalam ruangan kelas sudah sesuai dengan anjuran pemerintah yaitu 50 persen per kelas dengan menerapkan sistem ganjil genap.
- h. Belum ada loker pribadi dan rak sepatu khusus yang disediakan oleh pihak sekolah. Loker hanya disiapkan untuk barang inventaris sekolah seperti LCD dan kamera. Sedangkan rak sepatu merupakan inisiatif dari peserta didik.
- i. Tenaga kesehatan sekolah adalah peserta didik yang bergabung dalam organisasi PMR dan pendidik ditunjuk sebagai pembina PMR. Sekolah memiliki kerjasama dengan puskesmas terdekat.
- j. Terdapat alat cek suhu badan. Alat untuk memeriksa suhu badan atau *thermo gun* harus disediakan oleh sekolah. Alat ini adalah instrumen protokol kesehatan wajib ada di sekolah. Semua orang harus diperiksa terlebih dahulu di pos satpam sebelum diizinkan masuk ke dalam gedung atau lingkungan sekolah.
- k. Tersedia kantin di sekolah tetapi untuk sementara tidak digunakan karena selama masa pembelajaran era new normal tidak ada jam istirahat sehingga peserta didik dianjurkan membawa bekal dari rumah.

Pembelajaran pada Era New Normal di UPT SMAN 9 Bone dan MAN 1 Bone

Pandemi covid 19 menjadikan sistem pembelajaran harus mencari inovasi untuk proses kegiatan belajar mengajar secara efektif. Inovasi pembelajaran dibutuhkan untuk mengantisipasi adanya halangan pembelajaran secara *online*. Pendidik harus mampu menyusun strategi pembelajaran secara efektif di era new normal, hal ini sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh pendidik dalam era new normal ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dalam kelompok kecil

Pembelajaran dalam kelompok kecil merupakan bentuk pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran dalam kelompok kecil merupakan usaha untuk meningkatkan peranan anak didik secara mandiri dalam melakukan proses pembelajaran, yaitu dengan mengurangi peran pendidik dalam proses interaksi edukatif. Dalam pelaksanaannya anak didik akan membentuk kelompok belajar kecil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan

oleh (Dewi & Rimpiati, 2015; Rohmayanti et al., 2019) bahwa pembelajaran kelompok kecil merupakan seting pembelajaran yang mengkondisikan siswa bekerja bersama untuk memperoleh tujuan bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan berkolaborasi dalam kelompok kecil, siswa mengerjakan suatu tugas bersama di mana mereka diarahkan dan dimotivasi saling membantu belajar dan mereka saling berusaha bergantung untuk mencapai sukses bersama serta bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sebagai anggota kelompok, sekaligus sebagai individu.

Meskipun demikian, tidak semua pendidik menerapkan metode pembelajaran dalam kelompok kecil, hanya beberapa pendidik yang menerapkannya. Dalam proses pembelajaran secara *online* ada beberapa peserta didik yang mengalami kendala sehingga pendidik mengambil inisiatif untuk melakukan pembelajaran dalam kelompok kecil agar proses pembelajaran tetap berlangsung.

b. Pembelajaran secara *home visit*

Pembelajaran *home visit* adalah pendidik mengunjungi anak didik di rumah dalam waktu tertentu. Adanya *home visit* ini berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada era *new normal*, kegiatan ini dapat memberikan motivasi kepada anak didik, serta pendidik dapat melihat dan mengetahui secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh anak didik. Pelaksanaan *home visit* semakin dibutuhkan guna mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh anak didik dalam proses belajar. Pembelajaran *home visit* akan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan sikap dan proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan dan situasi psikologi peserta didik, karena hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi (Abdullah, 2019; Purwanto, 2021).

Ada beberapa pendidik yang melaksanakan pembelajaran secara *home visit*. Sebelum dilaksanakan proses pembelajaran pendidik mendata peserta didik yang mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran secara *online*. Selanjutnya pendidik berkoordinasi dengan peserta didik (agar mendapatkan persetujuan orang tua) untuk menentukan rumah yang dapat dijadikan tempat belajar. Setelah mendapatkan persetujuan, pendidik akan mengunjungi rumah tersebut untuk melangsungkan proses pembelajaran. Dalam proses tersebut pendidik tidak lupa memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran meskipun banyak kendala yang dihadapi.

c. Pembelajaran secara *online* (dalam jaringan)

Metode ini bisa digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan alat telekomunikasi dan menjalankannya dari rumah. Metode ini mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran secara online. Saat ini, proses pembelajaran secara online (e-learning) harus dilakukan guna meningkatkan standar mutu pendidikan. Dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas (Sanderson, 2002) memiliki tiga kriteria yaitu 1) mampu untuk memperbaharui, menyimpan, menyampaikan dan membagi materi ataupun informasi; 2) pengiriman melalui jaringan sampai ke pengguna dengan menggunakan komputer atau alat telekomunikasi secara cepat; 3) urgensi teknologi informasi dapat dioptimalkan untuk pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran secara online sudah dilaksanakan sejak masa pandemi sampai era new normal. Pelaksanaan pembelajaran secara online dapat menggunakan aplikasi *virtual meeting* secara online seperti *whatsup group*, *zoom*, *google meet*, *google classroom* dan lain sebagainya sehingga metode ini aman bagi pendidik dan peserta didik serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kelemahan metode ini adalah Ketika jaringan penyedia layanan telekomunikasi lambat atau putus sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat.

d. Pembelajaran secara *blended*

Blended learning yaitu percampuran atau kombinasi pembelajaran antara tatap muka secara langsung dan online secara harmonis dan ideal (Dwiyogo, 2018; Littlejohn & Chambers, 2007). *Performance Support Materials* telah digunakan dalam proses pembelajaran di era new normal yaitu pendidik mengkombinasikan antara tatap muka secara langsung dan online, harus mempersiapkan sumber daya untuk mendukung kegiatan tersebut. Pembelajaran secara *blended* yang dilaksanakan di sekolah menggunakan sistem ganjil genap. Proses pembelajaran dilaksanakan 50 persen *offline* dan *online* secara bersamaan sesuai jadwal serta berdasarkan nomor urut peserta didik. Apabila hari tersebut merupakan jadwal peserta didik yang bernomor urut ganjil untuk belajar disekolah, maka peserta didik yang bernomor urut genap akan melaksanakan pembelajaran secara online di rumah. Hal itu dilakukan secara bergantian setiap harinya, maka peserta didik hanya ke sekolah selama tiga hari sepekan. Dalam mengajar pendidik memberikan materi secara bersamaan sesuai jadwal untuk semua peserta didiknya walaupun ada yang belajar dari rumah dan sekolah.

Pembelajaran *blended learning* diterapkan oleh pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif, motorik dan psikologi pendidik dan peserta didik. Kelemahan metode ini tidak bisa diterapkan jika sarana dan prasarana tidak mendukung seperti akses internet yang lambat atau putus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desiapan sarana dan prasarana pendidikan dalam menyambut pembelajaran pada era new normal di UPT SMAN 9 Bone dan MAN 1 Bone sudah dapat dikatakan tersedia meskipun belum semua sarana dapat dikategorikan memadai. Selain itu, pembelajaran pada era new normal di UPT SMAN 9 Bone dan MAN 1 Bone menggunakan metode pembelajaran *blended* dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* secara bersamaan.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyarankan kepada:

1. Bagi para mengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil kebijakan terkait kesiapan sarana dan prasarana pendidikan dalam menyambut pembelajaran di era new normal.
2. Bagi pelaksana pendidikan dalam mensosialisasikan dan menanamkan pentingnya kesiapan sarana dan prasarana pendidikan dalam menyambut pembelajaran di era new normal. Khususnya kepada Kepala UPT SMAN 9 Bone dan MAN 1 Bone dapat segera melengkapi sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga dapat melancarkan proses pembelajaran kedepannya. Bagi tenaga pendidik agar menambah variasi dalam metode pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran di era new normal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak LP2M IAIN Bone dan Kementerian Agama RI sebagai pihak penyedia dana penelitian melalui program dana hibah penelitian BOPTN Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. (2019). Home visit Oleh Guru atau Wali Kelas dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 3(2), 142–149.
- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 43–48.
- Arum, A. E., & Susilaningsih, E. (2020). Pembelajaran Daring dan Kajian Dampak Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Kecamatan Muncar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 438–444.
- Damanik, J. (2015). Upaya dan strategi pemenuhan standar nasional pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 8(3), 151–160.
- Dewi, L. M. I., & Rimpiati, N. L. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif Dengan Seting Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini. *JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(1).
- Dini, J. (2021). Kesiapan lembaga PAUD dalam pembelajaran tatap muka pada new normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 2158.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (R. Pers, Ed.).
- Kemendikbud. (2020). *Direktorat Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Littlejohn, A., & Chambers, L. (2007). *Preparing for Blended Learning*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Purwanto, R. (2021). Home Visit Method Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 51–64.
- Qiftiyah, M., & Sandriansyah, S. (2020). Manajemen Sarana Dan Prasarana Di MI Qurrota Aâ€™™ yun Sleman. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 127–138.
- Ramadhan, I., Nugraha, T. J., Firmansyah, E., Alkahfy, R., & Rian, R. (2021). Perubahan Proses Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MAN 2 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 86–93.
- Robandi, D., & Mudjiran, M. (2020). Dampak pembelajaran dari masa pandemi covid-19 terhadap motivasi belajar siswa SMP di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3498–3502.

- Rohmayanti, F., Yulistio, D., & Utomo, P. (2019). Pelaksanaan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas X di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 21–32.
- Sanderson, P. E. (2002). *E-Learning: strategies for delivering knowledge in the digital age*. JAI.
- Ulfa, A. Y. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Orang Tua Peserta Didik): Andi Yurni Ulfa, Haerul Mutiah. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 7(1), 22–30.
- Yanti, H., & Syahrani, S. (2021). Standar bagi pendidik dalam standar nasional pendidikan indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 61–68.